



Analisis Current Ratio, Net Profit Margin, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia

Enjelita Intani Repi¹, Marjam Mangantar², Ferdy Roring³
^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Mei 5, 2024
Revised Mei 10, 2024
Accepted Mei 12, 2024

Keywords:

*Current Ratio,
Net Profit Margin,
Debt to Equity Ratio,
Harga Saham.*

Keywords:

*Current Ratio,
Net Profit Margin,
Debt to Equity Ratio,
Share Price*

ABSTRAK

Tujuan studi ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis dampak Current Ratio, Net Profit Margin, dan Debt to Equity Ratio terhadap harga saham. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan memfokuskan pada perusahaan-perusahaan di sub-sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021. Sampel terdiri dari lima perusahaan, sehingga total data yang dianalisis mencapai 25 set. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Current Ratio memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan Net Profit Margin berdampak baik dan signifikan terhadap harga saham. Namun, Debt to Equity Ratio tidak terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap harga saham dalam konteks perusahaan di sub-sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. Secara keseluruhan, faktor-faktor ini berkontribusi secara baik dan signifikan terhadap nilai saham perusahaan di sub-sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia.

ABSTRACT

The aim of this research is to explore and analyze the influence of the Current Ratio, Net Profit Margin, and Debt to Equity Ratio on stock prices. This research uses a quantitative approach and focuses on companies in the Food and Beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2017-2021 period. The sample consists of five companies, so the total data described reaches 25 sets. The analytical method used is multiple linear regression. The research results show that the Current Ratio has a negative and significant influence on share prices, while the Net Profit Margin has a positive and significant influence on share prices. However, the Debt to Equity Ratio is not proven to have a significant impact on share prices in the context of companies in the Food and Beverage sub-sector on the Indonesian Stock Exchange. Overall, these factors make a positive and significant contribution to the value of company shares in the Food and Beverage subsector on the Indonesian Stock Exchange.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Enjelita Intani Repi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi,
Manado, Indonesia
Email: tesalonika872@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perusahaan di sektor Makanan dan Minuman adalah bagian dari industri manufaktur yang mengkhususkan diri dalam produksi makanan dan minuman. Di Indonesia, sektor ini telah mengalami pertumbuhan yang pesat, terlihat dari peningkatan jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari waktu ke waktu. Hal artinyabetapa pentingnya perusahaan-perusahaan ini bagi masyarakat, dengan prospek yang menjanjikan baik saat ini maupun di masa mendatang. Faktor pemilihan sektor industri makanan dan minuman ini karena saham-saham dalam sektor ini biasanya stabil dalam menyelesaikan krisis keuangan atau ekonomi, jika dibandingkan pada sektor lainnya. Hal ini karena produk-produk makanan dan minuman tetap menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat, tidak terdampak oleh kondisi krisis maupun stabil. Produk-produk ini merupakan kebutuhan dasar bagi masyarakat Indonesia. Alasan lain tujuan utama perusahaan adalah untuk mencapai keuntungan maksimal [1]. Dengan mencapai keuntungan yang optimal, perusahaan dapat mempertahankan kelangsungannya, terus berkembang, dan memberikan pengembalian yang menguntungkan kepada para pemegang saham.

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah tempat di Indonesia di mana masyarakat dapat berinvestasi dan menanamkan modal. Bagi perusahaan, BEI memberikan kesempatan untuk mendapatkan tambahan modal melalui penawaran saham kepada masyarakat, sesuai dengan ketentuan yang diatur oleh UU Pasar Modal dan Peraturan Pelaksanaannya [2]. Pertumbuhan industri makanan dan minuman mencerminkan peningkatan jumlah penduduk di Indonesia. Permintaan akan produk-produk sektor tersebut tetap tinggi meskipun kondisi ekonomi sedang menurun, karena makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok selain pakaian dan tempat tinggal. Sebagai hasilnya, perusahaan makanan dan minuman tetap memiliki pangsa pasar yang stabil di Indonesia.

Dalam konteks ini, banyak pelaku usaha tertarik untuk terlibat dalam bisnis ini, memicu persaingan ketat di antara perusahaan-perusahaan sektor makanan dan minuman. Persaingan yang ketat ini mendorong perusahaan untuk terus tumbuh dan berkembang, yang memerlukan sumber dana yang signifikan. Pasar modal menjadi alasan lain pilihan terbaik selain perbankan untuk memperoleh dana dalam skala besar yang diperlukan untuk pengembangan usaha, peningkatan produksi, dan aktivitas perusahaan lainnya.

Dalam era yang kompleks ini, investasi dapat dilakukan di mana saja, dan hal ini memengaruhi cara kita menganalisis keberhasilan ekonomi di semua fase pembangunan. Berinvestasi saat ini adalah komitmen terhadap sebesar dana dan sumber daya lainnya, dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan di masa depan.

Harga saham adalah faktor yang mendorong investor untuk mengalokasikan dana mereka di pasar modal karena harga saham dapat mencerminkan pengembalian modal. Secara umum, investor memperoleh saham dengan tujuan memperoleh dividen dan menjualnya dengan harga yang lebih tinggi di masa depan. Keuntungan perusahaan yang meningkat juga dapat meningkatkan return kepada investor, yang tercermin dari harga saham perusahaan tersebut. Namun, harga saham tidak selalu mengalami kenaikan di pasar saham karena didampaki oleh permintaan dan penawaran saham. Maka, harga saham cenderung fluktuatif, menciptakan risiko tinggi namun juga peluang keuntungan tinggi, sehingga saham dianggap memiliki risiko tinggi - imbal hasil tinggi.

Evaluasi terhadap harga saham dapat dilakukan dengan berbagai metode, alasan lainnya adalah melalui analisis rasio keuangan. Rasio keuangan digunakan untuk menunjukkan hubungan antara berbagai estimasi dalam laporan keuangan [3]. Harga saham di pasar modal selalu berubah seiring waktu. Kinerja perusahaan memengaruhi minat investor terhadap saham perusahaan tersebut. Maka, alasan lain cara untuk menilai perusahaan yang dapat memengaruhi harga saham adalah dengan melakukan pengukuran kinerja.

Current Ratio (CR) dan Net Profit Margin (NPM) adalah dua metrik yang penting bagi investor dalam menilai kesehatan finansial perusahaan serta potensi pengembalian investasi mereka. Kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek menjadi faktor kunci untuk bertahan dalam persaingan dengan perusahaan lain [4]. Rasio keuntungan juga menjadi pertimbangan penting karena investor cenderung tertarik pada perusahaan dengan rasio keuntungan yang tinggi dan stabil dari tahun ke tahun. Investor juga memainkan peran eksternal dalam menentukan harga saham suatu perusahaan. Jika banyak investor membeli saham perusahaan, harga sahamnya akan meningkat, sementara jika banyak investor menjual sahamnya, harga saham akan turun.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah indikator solvabilitas yang umum digunakan untuk mengukur tingkat leverage suatu perusahaan. Bagi investor, DER yang tinggi umumnya dianggap menguntungkan karena menandakan perusahaan menggunakan lebih sedikit modal sendiri dan mengharapkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Namun, DER yang terlalu tinggi juga berisiko karena meningkatkan kemungkinan gagal bayar bunga dan pokok utang, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan dan penurunan harga saham.

2. METODE

Penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif, yaitu metode penelitian yang mencari hubungan asosiatif. Dalam penelitian ini, teori nilai variabel-variabel yang diteliti, dianalisis dan diuji menggunakan metode statistik untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel tersebut. Penelitian kuantitatif sendiri merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan mempelajari populasi serta sampel untuk menguji hipotesis [5]. Analisis asosiasi sendiri menurut Siregar [6] adalah suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan antara satu variabel atau lebih, dimana hasil analisisnya dapat digeneralisasikan atau tidak, jika hipotesis (H_a) diterima, berarti ada hubungan antara variabel koneksi tersebut.

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder, yang merupakan data yang diperoleh melalui sumber-sumber tidak langsung seperti dokumen, jurnal, buku, dan laporan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data untuk penelitian ini diambil dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh BEI, sementara harga saham diperoleh dari situs IDX dan finance.yahoo.com. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan sub sektor makanan dan minuman selama periode tahun 2017-2021, yang diperoleh dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) di www.idx.co.id.

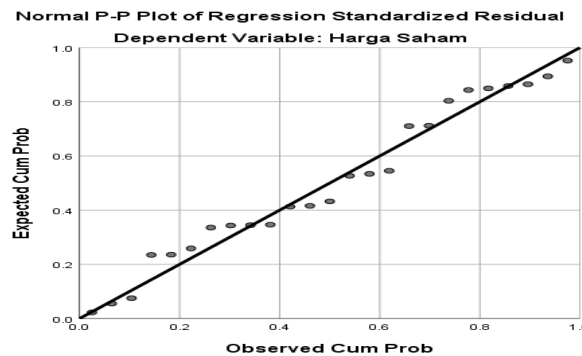
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi pengujian normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Variabel independen yang akan diuji adalah Current Ratio (CR), Net Profit Margin (NPM), dan Debt to Equity Ratio (DER), sementara variabel dependennya adalah harga saham.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah proses untuk menguji apakah model regresi tertentu menunjukkan distribusi normal untuk variabel yang diuji. Dalam penelitian ini, terdapat dua bentuk uji normalitas yang digunakan, yaitu uji P-P Plot yang dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS for Windows versi 26. Hasil dari uji P-P Plot pertama dapat ditemukan di bawah ini:



Gambar 1. Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa titik-titik plotting selalu mengikuti dan mendekati garis diagonalnya. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Maka maka asumsi normalitas untuk nilai residual dalam analisis regresi berganda dalam penelitian ini dapat terpenuhi.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menentukan apakah terdapat interkorelasi antara variabel independen dalam model regresi. Penilaian terhadap keberadaan multikolinieritas dalam model regresi dapat dilakukan melalui Tolerance Value (TOL) atau Variance Inflation Factor (VIF). Hasil dari uji multikolinieritas dapat ditemukan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas
Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Current Ratio	.317	3.153
	Net Profit Margin	.287	3.484
	Debt to Equity Ratio	.839	1.192
a. Dependent Variable: Harga Saham			

Dari hasil yang didapat perhitungan TOL bernilai lebih tinggi dari nilai 0.10 sementara nilai VIF lebih kecil dari nilai 10 maka dapat disimpulkan bawah tidak ada gejala multikolinieritas dalam model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara variabel dalam model dengan perubahan waktu. Uji autokorelasi ini menggunakan uji Durbin Watson untuk menilai keberadaan korelasi dalam model penelitian ini.

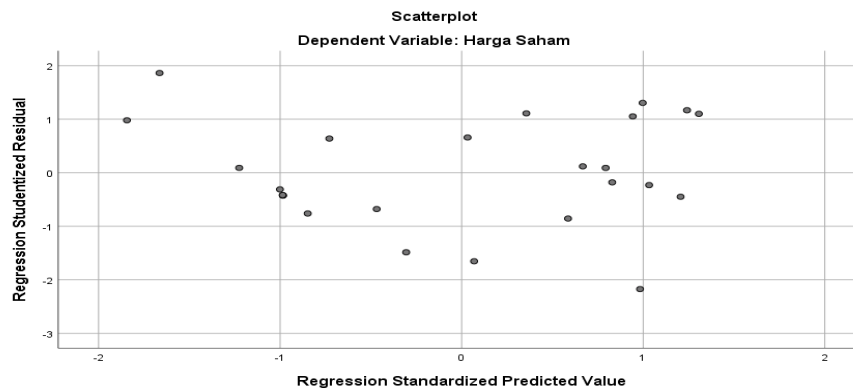
Tabel 2. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.806 ^a	.650	.600	2267.752	1.709
a. Predictors: (Constant), Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Net Profit Margin					
b. Dependent Variable: Harga Saham					

Nilai Durbin-Watson (d) yaitu 1.709 lebih tinggi dari batas atas (dU) dengan niali 1.654 dan tidak lebih dari (4-dU) $4 - 1.654 = 2.346$. Maka bisa disimpulkan jika tidak ditemukan masalah atau gejala autokorelasi.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dipakai untuk menilai terdapat atau tidak ketidaksamaan dalam variasi residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Apabila variasi residual antara pengamatan tetap, hal ini dinamakan homoskedastisitas, tetapi apabila terjadi variasi residual yang lain antara pengamatan, hal ini disebut heteroskedastisitas.



Gambar 2. Uji Heterokedastisitas

Dari gambar 2 pada scatterplot, terlihat jika data berada secara acak serta tidak membentuk suatu pola khusus. Titik-titik data tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal artinya bahwa tidak terdapat kecenderungan heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

3.2 Analisis Regresi Berganda

Model regresi berganda dalam penelitian ini adalah untuk menguji dampak antara variabel Harga Saham (Y) (variabel dependen) dengan *Current Ratio* (CR) (X₁), *Net Profit Margin* (NPM) (X₂), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) (X₃) (variabel independen) di 5 perusahaan sub sektor food and beverage yang terdaftar di BEI. Berikut adalah hasil regresi berganda :

Tabel 3. Hasil Regresi Variabel *Current Ratio* (CR) (X₁), *Net Profit Margin* (NPM) (X₂), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) (X₃) terhadap Harga Saham (Y)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7941.056	1044.865		7.600	.000
	<i>Current Ratio</i> (CR) X1	-21.400	3.596	-1.364	-5.950	.000
	<i>Net Profit Margin</i> (NPM) X2	386.643	87.467	1.066	4.420	.000
	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) X3	-217.135	247.423	-.124	-.878	.390

a. Dependent Variable: Harga Saham Y

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diuraikan persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 7941.05 - 21.400x_1 + 386.64x_2 - 217.13x_3 + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) adalah baik, dengan nilai sebesar 7941.056. Tanda baik menunjukkan adanya hubungan searah antara variabel independen dan variabel dependen. Artinya, jika semua variabel independen, termasuk CR (X₁), NPM (X₂), dan DER (X₃), tetap pada nilai 0 persen atau tidak mengalami perubahan, maka harga saham akan memiliki nilai sebesar Rp. 7941,056.

2. Koefisien regresi untuk variabel CR (X1) adalah -21.400. Angka ini berdampak negatif variabel CR dan Harga Saham, yang berarti apabila variabel CR naik 1%, maka nilai saham turun sebesar 21.400, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
3. Koefisien regresi untuk variabel NPM (X2) adalah 386.643. Angka artinyadampak baik variabel NPM dengan harga saham, yang berarti apabila variabel NPM naik sebesar 1%, maka Harga Saham juga naik sebesar 386.643, dengan asumsi variabel lain tetap stabil.
4. Koefisien regresi untuk variabel DER (X3) adalah -217.135. Angka ini memiliki arti ada dampak negatif variabel DER dan Harga Saham, yang berarti apabila variabel DER meningkat 1%, maka Harga Saham juga turun 217.135, dengan estimasi variabel lain tetap stabil.

1. Uji F-statistik

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 4 dapat dijelaskan dampak variabel CR (X1), NPM (X2) dan DER (X3) secara simultan terhadap Harga Saham. Adapun hasil dari Uji F dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Uji F Statistik

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	200361969.961	3	66787323.320	12.987	.000 ^b
	Residual	107996664.679	21	5142698.318		
	Total	308358634.640	24			
a. Dependent Variable: Harga Saham						
b. Predictors: (Constant), Debt to Equity Ratio, Current ratio, Net Profit Margin						

F-statistik yang diperoleh adalah 12.987, dan nilai F-tabel adalah 3.07. Nilai F-tabel didasarkan pada signifikansi α sebesar 5% dan derajat kebebasan, dengan numerator $(k-1/4-1) = 3$ dan denominator $(n-k/25-4) = 21$. Maka F-statistik lebih besar dari F-tabel, menunjukkan bahwa secara bersama-sama, variabel CR (X1), NPM (X2), dan DER (X3) didampaki oleh Harga Saham.

2. Uji Parsial (t-statistik)

Uji T berfungsi menentukan apakah terdapat dampak parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji T dalam model penelitian ini dapat ditemukan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5. Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7941.056	1044.865		7.600	.000
	<i>Current Ratio (CR) X1</i>	-21.400	3.596	-1.364	-5.950	.000
	<i>Net Profit Margin (NPM) X2</i>	386.643	87.467	1.066	4.420	.000
	<i>Debt to Equity Ratio (DER) X3</i>	-217.135	247.423	-.124	-.878	.390

a. Dependent Variable: Harga Saham Y

a. Variabel Current Ratio (CR) (X1):

Hasil regresi menunjukkan angka signifikansi 0.000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari α 5% menolak nol hipotesis (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a). Nilai t hitung untuk variabel Current Ratio (CR) adalah 5.950, sedangkan t tabel adalah 1.721 dengan derajat kebebasan 21 ($n-k = 25-4 = 21$). Maka, nilai t hitung ($5.950 > t$ tabel (1.721)). Artinya adanya hubungan linier antara Current Ratio dan Harga Saham. Maka, dapat disimpulkan bahwa Current Ratio berdampak terhadap harga saham.

b. Variabel Net Profit Margin (X2):

Hasil regresi menunjukkan angka signifikansi 0.000. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari α 5%, nol hipotesis (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Nilai t hitung untuk variabel Net Profit Margin (NPM) adalah 4.420, sedangkan t tabel adalah 1.721 dengan derajat kebebasan 21. Maka, nilai t hitung ($4.420 > t$ tabel (1.721)). Artinya adanya hubungan linier antara Net Profit Margin (NPM) dan Harga Saham. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Net Profit Margin (NPM) berdampak terhadap harga saham.

c. Variabel Debt to Equity Ratio (X3):

Hasil regresi menunjukkan angka signifikansi 0.390. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari α 10% menolak nol hipotesis (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a). Nilai t hitung untuk variabel Debt to Equity Ratio (DER) adalah 0.878, sedangkan t tabel adalah 1.721 dengan derajat kebebasan 21. Maka, nilai t hitung ($0.878 < t$ tabel (1.721)). Artinya bahwa tidak ada hubungan linier antara Debt to Equity Ratio (DER) dan Harga Saham. Maka, dapat disimpulkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) tidak berdampak terhadap harga saham.

3. Koefisien Determinan (R^2)

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.806 ^a	.650	.600	2267.752
a. Predictors: (Constant), Debt to Equity Ratio, Current ratio, Net Profit Margin				

Nilai R square sebesar 0.650 menunjukkan bahwa kontribusi dampak dari CR (X1), NPM (X2), dan DER (X3) terhadap Harga Saham (Y) adalah sebesar 65,0%. Sisanya, sekitar 35%, didampaki oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4. KESIMPULAN

Variabel Current Ratio memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap Harga Saham perusahaan sub sektor Food and Beverage di BEI. Ini mengindikasikan bahwa hasil penelitian negatif menunjukkan jika perusahaan mungkin tidak mampu untuk melunaskan utang, yang kemudian memdampaki harga saham perusahaan tersebut. Variabel Net Profit Margin memiliki dampak baik dan signifikan terhadap Harga Saham perusahaan sub sektor Food and Beverage di BEI. Artinya, ketika Net Profit Margin meningkat, harga saham juga cenderung naik, semisalnya indikator lain tetap konstan. Variabel Debt to Equity Ratio tidak memiliki dampak signifikan pada Harga Saham perusahaan sub sektor Food and Beverage di BEI. Ini berarti bahwa kenaikan atau penurunan Debt to Equity Ratio tidak secara signifikan memengaruhi harga saham, walaupun secara teoritis jika Debt to Equity Ratio meningkat, harga saham kemungkinan akan turun, dan sebaliknya, ceteris paribus. Variabel CR, NPM, dan DER secara simultan memiliki dampak baik dan signifikan pada Harga Saham perusahaan sub sektor Food and Beverage di BEI. Artinya jika gabungan dari variabel-variabel bebas tersebut memiliki dampak baik yang signifikan terhadap harga saham, jika digabungkan bersama-sama.

REFERENSI

- [1] Agus Harjito dan Martono. 2005. Manajemen Keuangan. Edisi Kedua, Cetakan Pertama, Penerbit EKONISIA, Yogyakarta.
- [2] Basir, S., & Fakhrudin, H. M. (2005). Aksi Korporasi : Strategi Untuk Meningkatkan Nilai Saham Melalui Aksi Korporasi. Jakarta: Salemba Empat.
- [3] Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [4] Chauhan, Yogesh, Satish Kumar, dan Rajesh Pathak. 2017. "Stock Liquidity and Stock Prices Crash-Risk: Evidence From India." *The North American Journal of Economics and Finance* 41 (Supplement C):70–81.
- [5] Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : ALFABETA.
- [6] Siregar, . (2015). *Metode Penelitian Kuantitaif*. Jakarta: Prenadamedia Group